

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap, perilaku dan nalar seseorang dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya dan pengajaran. Dalam sebuah pendidikan tidak hanya soal tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, ataupun dari yang tidak paham menjadi paham. Namun, terdapat nilai terpenting dalam sebuah pendidikan adalah dimana pengetahuan dan pemahamannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain, serta pegetahuannya membawa pelaku pendidikan ke arah yang lebih baik lagi.

Disini nilai-nilai pendidikan yang mulai dilupakan adalah pendidikan moral, karakter dan akhlak. Pendidkan tersebut (karakter, moral dan akhlak) mulai dilupakan karena pelaku pendidikan hanya sibuk mengejar pemahaman dan pengetahuan saja tanpa memikirkan bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan harus di barengi dengan pendidikan karakter, moral dan akhlak yang baik. Agar ilmu pengetahuan yang didapatnya benar-benar dapat bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, pun dapat membawa pelaku pendidikan kepada sesuatu yang lebih baik pula.

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia semakin kehilangan ruhnya. Hal ini dipengaruhi oleh efek negatif kemajuan teknologi dan informatika yang semakin mudah diakses, tanpa disertakan karakter dan moral yang berkualitas. Akibatnya masyarakat bangsa Indonesia dengan mudah menghilangkan nilai-nilai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan bangsa Indonesia seutuhnya, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Damyati Zuchdi, Pendidikan adalah wadah untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Proses pengembangan kemampuan manusia dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik hendaknya berjalan dengan seimbang. Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata seimbang. Karena gaya pendidikan dan pembelajaran yang cenderung formalistik dan hanya mementingkan capaian akademik semata.¹

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut merupakan tanggung jawab seluruh lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan yaitu membentuk kepribadian manusia yang baik dan hal ini juga sejalan dengan kurikulum terbaru

¹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Konsep Dasar Dan Implementasi* (Yogyakarta : UNY Press, 2013), 2

dari pemerintah yang ingin menggalakkan pendidikan karakter yaitu kurikulum 2013.

Dalam sejarah Islam, Abdul Majid menyatakan bahwa Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).² Dalam suatu hadits juga dinyatakan : “*sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia*” (HR. Bukhori dan Abu Dawud).

Dalam Islam, terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari’ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. karena dalam pribadi Rosul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah QS. Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِرْسَوْنٌ مِّنْ نَّفْسِ اللَّهِ إِذْ يَقُولُ لِغُفَّارٍ لَّكُم فِرْسَوْنٌ مِّنْ نَّفْسِ اللَّهِ إِذْ يَقُولُ لِغُفَّارٍ لَّكُم فِرْسَوْنٌ مِّنْ نَّفْسِ اللَّهِ
 اللَّهُ كَثِيرٌ ۡ۲۱

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.³

² Abdul Majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 30

³ QS Al-Ahzab Ayat 21

Berdasarkan paparan diatas peneliti akan meneliti etika mencari ilmu dengan internalisasi pendidikan karakter menurut salah satu tokoh pendidikan islam, *Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji* . Melalui karya monumentalnya, kitab *Ta'limul Muta'allim*. Dalam kitab ini Az-Zarnujimenekankan aspek nilai adab, baik adab *bathiniyah* maupun adab *lahiriyah*. Kajian dalam kitab ini menjelaskan bahwa pendidikan tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan, namun juga transfer nilai adab, karakter dan kepribadian baik. Bahwa karakter sejati yang diharapkan adalah karakter yang beradab, yaitu sinergi antara adab bathiniyah dan adab lahiriyah. Dari pemaparan diatas maka penulis ingin mengangkat judul “Etika Mencari Ilmu Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya *SyaikhAz-Zarnuji* Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter”

Diharapkan pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* tersebut dapat memberikan sumbangsih dan relevan dengan pendidikan di era milenial yang butuh akan moral dan akhlak ini. Dari latar belakang di atas, penulis memfokuskan pembahasan kajian ini dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk etika menuntut ilmu yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas?

3. Bagaimana relevansi etika mencari ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap Pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk etika menuntut ilmu yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*?
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas.
3. Untuk mengetahui relevansi etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap Pendidikan karakter.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan dari penelitian ini adalah :
 - a. Secara teoritis:
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik.
 - b. Secara Praktis:
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami pendidikan karakter serta dijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan yang akan datang.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi paraguru khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

E. Telaah Pustaka

Pertama, Annisa Nandya menyimpulkan dari jurnalnya bahwa :Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* tentang etika murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar ini sangat penting. Dimana setiap murid, pelajar atau siapa saja memiliki etika yang baik, taat kepada orang alim (guru). Maka dengan harapan kalau dengan guru, menjadikan ilmunya bermanfaat, berkah, bagi dirinya maupun orang lain. Etika murid dalam mencari ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* antara lain:

- a. Sebelum mulai belajar, murid terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk. Dengan belajar murid hendaknya mengisi jiwanya dengan fadhilah. Bersedia mencari ilmu. Jangan sering menukar guru, berpikir panjang sebelum bertindak mengganti guru.
- b. Hendaklah menghormati guru.
- c. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan.
- d. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar.
- e. Mengulangi pelajarannya di waktu senja dan menjelang subuh.
- f. Hendaklah terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya.⁴

Dari pemaparan diatas penulis mengambil kesimpulan meskipun bahasan diatas secara garis besar sama dengan yang dibahas oleh penulis, namun penulis

⁴ Annisa Nandya, "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karangan Syaikh Az-Zarnuji)", *Mudarrisa*, 1 (Juni, 2010), 163

disini ingin memberikan sebuah perbedaan dan keunikan, yaitu, tidak hanya membahas isi etika murid dalam mencari ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* namun penulis juga akan merelevansikannya dengan pendidikan karakter.

Kedua, Ali Noer menyimpulkan dalam jurnalnya bahwa :Adab belajar menurut Az-Zarnujimerupakan kumpulan sikap dan perilaku yang harus dijalani oleh para pelajar dalam menjalani proses pembelajaran. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa akhlak belajar atau etika yang harus dimiliki oleh para pelajar Islam adalah: *pertama*, niat saat belajar, *kedua*,memilih guru *ketiga*, menghormati guru, *keempat*, keseriusan ketekunan dan cita-cita luhur, *kelima* metode belajar, *keenam* tawakal dan *ketujuh* wara'.

Impikasi pendidikan karakter terhadap adab peserta didik dalam belajar dalam konsep Az-Zarnujimaka yang tumbuh dari niat adalah karakter religius, dari memilih ilmu, guru, dan teman terwujudlah dalam dirinya karakter jujur, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, serta peduli sosial, dari adab menghormati ilmu dan ahli ilmu maka tumbuhlah karakter tanggung jawab dan demokratis, dari adab tekun dan serius dalam pembelajaran maka akan tumbuh dalam dirinya karakter tanggung jawab dan kerja keras, dari metode ini akan tumbuh karakter menghargai perestasi, gemar membaca dan kerja keras, dari sifat tawakkal maka secara tidak langsung akan tumbuhlah karakter religius, dan jujur, dari sifat wara' ini akan memunjukkan yang namanya karakter religius, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, tanggung jawab dan bersahabat.⁵

⁵ Ali Noer, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia", *Al-Hikmah*, 2 (Oktober, 2017), 206-207

Ketiga, Sodiman menyimpulkan dalam jurnalnya bahwa : Kitab *Ta'liim Al-Muta'allim Thariiq Al-Ta'allum* karya *Az-Zarnuji* memiliki kandungan nilai-nilai etos belajar yang sangat mencerahkan umat Islam. Nilai-nilai etos belajar yang terdapat didalamnya antara lain adalah: *pertama*, orang yang akan mencari ilmu harus berniat secara benar dan baik sebelum menuntut ilmu. *Kedua*, memiliki motivasi dan cita-cita yang tinggi. *Ketiga*, memilih bidang ilmu sesuai minat dan bakatnya. *Keempat*, belajar secara bertahap. *Kelima*, bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar. *Keenam*, kontinuitas dalam belajar. *Ketujuh*, sabar dan tabah dalam belajar. *Kedelapan*, mendiskusikan ilmu dengan orang lain untuk mencari validitas kebenaran.

Nilai-nilai tersebut masih kontekstual untuk diterapkan dengan konteks pembelajaran saat ini. Nilai-nilai tersebut sangat mencerahkan pencari ilmu atau peserta didik, dalam arti mendorong untuk secara kontinyu belajar dengan penuh kesungguhan (keseriusan), semangat dan terus mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya. Dengan demikian, etos belajar yang diungkapkan oleh *Az-Zarnuji* membimbing dan mendorong manusia untuk berilmu yang dilandasi iman dan akhlak, sehingga ilmu akan membawa manfaat berupa kebaikan untuk umat manusia, bukan sebaliknya, ilmu yang membawa kehancuran bagi kemanusiaan. *Wallahu a'lam*.⁶

F. Kajian Teoritik

1. Tinjauan tentang Etika

⁶ Sodiman, "Etos Belajar Dalam Kitab *Ta'liim Al-Muta'allim Thariiq Al-Ta'allum* Karya Imam Al-Zarnuji", *Al-Ta'did*, 2 (Juli, 2013), 71

Kata etika mempunyai banyak pengertian di dalamnya. Kataetika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* (bentuk tunggal) yang berarti adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berfikir. Bentuk jamaknya adalah *ta-etha*, yang berarti adat kebiasaan atau akhlak yang baik. Sementara jika ditinjau dari segi etimologis, Gunawan menuturkan, etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan, ilmu tentang adat kebiasaan, atau ilmu yang menentukan bagaimana sepatutnya manusia hidup dalam masyarakat terhadap apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga hal tersebut menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut untuk dilakukan.⁷

Etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Etika tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka matanya untuk melihat baik dan buruk, kalau kita tidak mempunyai kehendak untuk melakukan perintah-perintahnya dan larangan-larangannya. Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan-pandangan bahwa setengah dari tujuantujuannya ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, serta memberi faedah kepada sesama manusia. Menurut ahmad amin, Etika mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati

⁷ A. Gunawan Setiardi, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 91.

oleh kesucian manusia.⁸ Dan menurut Abd. Haris Etika sendiri terbagi menjadi tiga yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan etika metaetika.⁹

a. Etika Deskriptif

Adalah etika yang menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral seseorang secara deskriptif. Etika ini dibagi menjadi dua yaitu sejarah moral dan fenomenologi moral. Sejarah moral adalah yang bertugas meneliti cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu tertentu. Sedangkan fenomenologi moral adalah yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada.

b. Etika Normatif

Etika normatif sering disebut juga dengan filsafat moral (*moral philosophy*). Etika normatif dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, etika normatif yang terkait dengan teori-teori nilai (*theories of value*). Etika ini mempersoalkan tentang sifatkebaikan. *Kedua*, etika normatif yang berkenaan dengan teori-teori keharusan (*theories of obligation*). Etika ini membahas tentang masalah tingkah laku.

c. Metaetika

Metaetika adalah sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan atau

⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 17-19

⁹ Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 36-37

menyalahkan suatu perbuatan. Istilah-istilah normatif yang sering mendapat perhatian khusus, antara lain keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang terpuji, yang tidak terpuji, yang adil, yang semestinya, dan lain sebagainya.¹⁰

2. Tinjauan tentang Kitab *Ta'limul Muta'alim*

Menurut Aliy As'ad lewat buku terjemahnya yang berjudul '*Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*', Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan buah karya Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji yang berisi tentang akhlak seseorang yang sedang mencari ilmu pengetahuan.

Syaikh Az Zarnuji menguraikan materi pokok kitab yang seluruhnya tersusun sistematis dalam 13 *Fashl*. Dimulai dengan pengertian serta keunggulan ilmu dan fiqh, hukum menurut ilmu, kemudian niat dan motivasi belajar. Setelah itu, bagaimana kriteria guru yang dipilih, ilmu apa saja yang wajib dipelajari, dan sebagainya. Pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* terbagi menjadi beberapa bab, salah satu bab di dalamnya berisi tentang etika murid terhadap guru.

Kitab ini memuat tiga belas *Fashl*, yaitu :

- a) *Fashl* tentang pengertian ilmu dan fiqh serta keutamaannya.
- b) *Fashl* tentang niat dalam belajar.
- c) *Fashl* tentang memilih ilmu, guru, teman, dan mengenai ketabahan.
- d) *Fashl* tentang menghormati ilmu dan ulama'.
- e) *Fashl* tentang ketekunan, kontinuitas dan minat.
- f) *Fashl* tentang permulaan belajar, kuantitas dan tata tertib belajar.
- g) *Fashl* tentang tawakal.

¹⁰ Ibid., 38

- h) *Fashl* tentang waktu keberhasilan.
- i) *Fashl* tentang kasih sayang dan nasehat.
- j) *Fashl* tentang istifadah (mencari faedah).
- k) *Fashl* tentang wara' di waktu belajar.
- l) *Fashl* tentang penyebab hafal dan penyebab lupa.
- m) *Fashl* tentang penghalang dan pematang rezeki, serta pemanjangan dan pengurangan umur.¹¹

3. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

Novan Adi menuturkan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal.¹² Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), dan jasmani anak didik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Akhmad Muhaimin, Karakter juga bisa dipahami tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.¹³

Pendidikan karakter adalah *“Character education is an educational movement that supports the social, emotional and ethical development of students* (pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan

¹¹ Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim “Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan”*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 3

¹² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 1.

¹³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), 16.

sosial, emosional, dan etis siswa).Merujuk pada definisi tersebut, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etik tinggi.

Sedari kecil, orangtua kita telah melaksanakan pendidikan karakter (yang waktu itu belum dilabelisasi sebagai penanaman karakter) yang menyangkut pendidikan sosial, emosional, dan etika. Dengan melatih anaknya yang masih kecil untuk berbagi ketika makan dan bermain, orangtua telah menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Begitu juga dukungan atau pujian anak ketika bangun dari terjatuh adalah penguatan karakter anak. Anak dilatih untuk ke kamar kecil ketika buang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika.

Barmawi dan M. Arifin menyatakan, "*Character educational teaches students how to be their best selves and how to do their best work while also facilitating positive school culture and climate transformation* (pendidikan karakter mengajarkan siswa bagaimana menjadi diri mereka terbaik dan bagaimana mereka melakukan pekerjaan terbaik.¹⁴

Nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah saw, yaitu: fathonah, amanah, shidiq, tabligh.¹⁵ Menurut Ary Ginanjar Agustina

¹⁴ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

¹⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 45-46

ada 7 nilai pendidikan karakter utama yaitu: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, peduli.¹⁶

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Pendidikan Nasional. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Dinas Pendidikan adalah:

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| 1. Religious | 10. Semangat Kebangsaan |
| 2. Jujur | 11. Cinta tanah air |
| 3. Toleransi | 12. Menghargai Prestasi |
| 4. Disiplin | 13. Bersahabat/Komunikatif |
| 5. Kerja Keras | 14. Cinta damai |
| 6. Kreatif | 15. Gemar Membaca |
| 7. Mandiri | 16. Peduli lingkungan |
| 8. Demokratis | 17. Peduli sosial |
| 9. Rasa ingin tahu | 18. Tanggung jawab |

Apabila diatas di paparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dibuat oleh pendidikan nasional, disini dalam islam juga dijelaskan tentang pendidikan karakter seperti yang di ungkapkan Abdul Madjid, bahwasanya Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter

¹⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 64-65.

yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.¹⁷

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadis. Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut:¹⁸

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۡنَ اٰمَنُوۡا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرِ بِالْمَعْرُوۡفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰۤى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّكَ مِنَ الْمُنۡظَرِيۡنَ ۝۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۗ اَلَا تَمۡشِيۡ فِى الْاَرْضِ مَرۡحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالِفٍ ۝۱۸

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹⁹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya

¹⁷ Abdul Majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 61

¹⁸ Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 178

¹⁹ 50 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 412.

dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Menurut Lexi. J. Moleong merujuk pendapat Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.²⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana menurut Suharsmi Arikunto, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.²¹

Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subjektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain:

²⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 3

²¹ Suharsimi Arikuntoro, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1995). 310.

- a. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup Syaikh Az-Zarnuji. Dalam mengungkapkan sebuah pemikiran tokoh, aspek biografi atau riwayat hidup sangat perlu dijelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan tokoh tersebut.
- b. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran Syaikh Az-Zarnuji. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Menurut Joko Subagyo, Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan.²² *Library search* yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang. Sedangkan literatur yang akan diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, blog, dan lain-lain.

3. Instrumen Penelitian

²² Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 109.

Menurut Joko Subagyo, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif *Library Research* adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dan peneliti.²³

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks Kitab sekaligus terjemah *Ta'limul Muta'allim* dan bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuansatuantutur yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang ada di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji.

4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber pokok yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini adalah Kitab *Sarah Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji terbitan Nurul Huda Surabaya, dan *Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* yang diterjemahkan oleh Drs. H. Aliy As'ad, M.M terbitan Menara Kudus Jawa Tengah.

²³ Moleong, *Metodologi.*, 121.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu seperti yang dituturkan Muhammad Ali, adalah informasi yang tidaksecara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.²⁴ Sumber data sekunder penelitian ini adalah pedoman-pedoman yang lain yang mendukung penelitian ini baik itu buku-buku tertulis atau sumber yang lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan dibahas. Diantara buku-buku yang menjadi sumber data sekunder adalah: *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* karya Barnawi & M. Arifin tahun 2012 terbitan Ar-Ruzz Media Yogyakarta, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* karya Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* karya Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, karya Furqon Hidayatullah erbitan Yuma Pustaka Surakarta tahun 2010. Dan semua buku, artikel, jurnal maupun karya tulis apapun yang berkaitan dengan etika dan pendidikan karakter.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi artinya data yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, makalah, majalah, jurnal, artikel, surat

²⁴ Mohammad Ali, *Penelitian Analisis Kependidikan, Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

kabar, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti, yakni tentang pendidikan karakter.

Menurut Suharsimi Arikunto, Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, jurnal, dan sebagainya.²⁵ Dengan tujuan mengetahui nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya terhadap pendidikan era milenial ini. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dari kitab *Ta'limul Muta'allim* dan buku-buku terkait.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu tersebut antara lain:

- a. Peneliti membaca secara komperhensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi konsep pendidikan karakter yang ada dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*.
- b. Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat dalam sarah kitab, nadhom-nadhom, tuturan deskriptif atau mencatat kalimat yang menggambarkan adanya konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*.
- c. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis kitab sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir baru dinilai.

6. Analisis Data

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 206.

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.²⁶ Pendapat tersebut di atas diperkuat oleh *Lexy J. Moloeng*, Analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.²⁷ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b. Analisis Isi

Menurut Weber, *Content Analysis* / analisis isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shoheh* dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

²⁶ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), 139.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

Noeng Muhajir mengatakan bahwa *ContentAnalysis* harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.²⁸

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan, di antaranya:

- 1) Metode Deduktif, menurut Ibnu Hajar, metode ini diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum sifatnya, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian, berdasarkan hasil pengujian tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan.²⁹
- 2) Metode Induktif, berangkat dari pengamatan terhadap pernyataan khusus diabstraksikan ke dalam bentuk kesimpulan yang umum sifatnya.
- 3) Metode Komparasi, menurut Sutrisno Adi, merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan. dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami skripsi ini, maka berikut akan diuraikan sistematika pembahasan. Penulis membagi menjadi

²⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7, 69.

²⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hal. 34.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal. 45.

lima bab, yaitu bab pertama, bab kedua, bab ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Berisi tentang biografi Syaikh Az-Zarnuji (pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim*) yang meliputi, sketsa biografi, pendidikan, dan karya-karya Syaikh Az-Zarnuji.

Bab III: Merupakan bab inti. Penulis mengupas tentang etika menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji.

Bab IV: Penulis mengupas tentang nilai apa saja yang masuk dalam pendidikan karakter. Serta etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan karakter tersebut.

Bab V: Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.